

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DAN *ACTIVITY DAILY LIVING* KLIEN ISOLASI SOSIAL DI PANTI SOSIAL REHABILITASI PENGEMIS GELANDANGAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA

THE EFFECTS OF THERAPEUTIC ACTIVITY GROUP SOCIALIZATION ON SOCIAL INTERACTION CAPABILITY AND ACTIVITY DAILY LIVING SOCIAL ISOLATION CLIENTS AT SOCIAL INSTITUTIONS REHABILITATION OF BEGGARS OF HOMELESS PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS

¹Desi Purnama Sari, ²Sri Maryatun

¹Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang

²Departemen Jiwa, Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang

*Email: desipurnamasusanto10@gmail.com

Abstrak

Hasilstudipendahuluan yang telahdilakukan di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa, di dapatkan bahwa ada 80 (50,31%) klien isolasi sosial yang mengalami gangguan kemampuan interaksi sosial dan *activity daily living* (ADL) dan belum ada kegiatan atau terapi yang terjadwal di panti ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Quasi Eksperimen* dengan bentuk rancangan *Non-Equivalent Control Group* dengan *Pre* dan *Post Test*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 36 klien dimana dibagi 18 untuk kelompok kontrol dan 18 untuk kelompok intervensi yang diperoleh dengan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner interaksi sosial dari Nyumirah yang sudah diuji validitas dan realibilitasnya dan *activity daily living* menggunakan Indexs Barthel dan analisis data bivariat menggunakan analisis data t-test berpasangan, uji *wilcoxon* dan uji *mann whtiney*. Hasil penelitian di dapatkan bahwa adapengaruh kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan *p value* $(0,055) > 0,05$ (α). Dan hasil penelitian di dapatkan bahwa adapengaruh terhadap kemampuan *Activity Daily Living* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan *pvalue* $0,013 < 0,05$ (α). Rekomendasi penelitian adalah agar Terapi Aktivitas Kelompok Sosial ini dapat diterapkan pada klien di PSR PG ODGJ tersebut secara *continue* agar pasien dapat melakukan interaksi sosial dan pemenuhan *activity daily living* nya dengan baiksecaramandiri.

Kata Kunci: interaksi sosial, *activity daily living*, terapi aktivitas kelompok sosialisasi

Abstract

The phenomenon of the problem at the Social Home Rehabilitation of Beggars Bums People with Mental Disorders, found that there are 80 (50.31%) social isolation clients who experience impaired social interaction abilities and activity of daily living (ADL) and there are no scheduled activities or therapies at the orphanage this. This research is a Quasi Experiment research with a Non-Equivalent Control Group design with Pre and Post Test. The sample in this study amounted to 36 clients which were divided into 18 for the control group and 18 for the intervention group obtained by the Simple Random Sampling technique. Data collection using observation sheets and social interaction questionnaires from Nyumirah that have been tested for validity and reliability and daily living activities using Barthel Indexs and bivariate data analysis using paired t-test data analysts, Wilcoxon test and Mann Whtiney test. The results found that there were no significant differences in the ability of social interaction in the intervention group and the control group with p value $(0.055) > 0.05$ (α). The results found that there were significant differences in the ability of Activity Daily Living in the intervention group and the control group with a p value of $0.013 < 0.05$ (α). The research recommendation is that this Social Group Activity Therapy can be applied to clients in the PG ODGJ PSR so that patients can perform social interactions, fulfill their daily living activities properly.

Keywords: social interaction, *activity daily living* (ADL), activity group socialization therapy

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu¹ Gangguan jiwa dikarakteristikan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu yang biasa disebut dengan skizofrenia.²

Masalah gangguan jiwa menjadi masalah yang sangat serius diseluruh dunia.³ Penderita gangguan jiwa ada sekitar 450 juta orang (11%) dari seluruh dunia dan paling tidak, ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental. Jumlah masalah kesehatan jiwa di Indonesia dengan Gangguan Mental Emosional (Depresi dan Ansietas) sebesar 19,8% atau sekitar 20 juta orang dan gangguan jiwa berat (psikosis) sebesar 11% sekitar 10 juta orang.⁵

Di Sumatera Selatan, mencatat jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2011 sebanyak 39,186 klien, pada pasien gangguan jiwa pada tahun 2012 sebanyak 41,201 klien, pada tahun 2013 jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 43,011 klien, sedangkan penderita gangguan jiwa pada tahun 2014 sebanyak 40,103 klien, pada tahun 2015 penderita gangguan jiwa sebanyak 41,745 klien dan pada bulan November tahun 2017 penderita gangguan jiwa sebanyak 47,582 klien.⁶

Hasil studi pendahuluan di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa (PSR PG ODGJ) pada tanggal 8 Agustus 2019, peneliti dibantu dengan perawat melakukan observasi kepada klien isolasi sosial di panti tersebut didapatkan bahwa klien banyak berdiam diri dan terlihat suka menyendiri, klien hanya berbicara seperlunya dan terlihat menghindari dari klien lainnya, tidak ada kontak mata, klien berdiam diri tetapi mau untuk duduk

berkumpul dengan klien lainnya, berbicara seperlunya jika diajak komunikasi, apatis, klien tidak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri serta membutuhkan bantuan orang lain dalam pemenuhannya seperti makan, berpakaian, mandi, BAB dan BAK. Jumlah populasi di panti tersebut ada 200 klien dimana terdiri dari pengemis, gelandangan dan orang dengan gangguan jiwa.

Salah satu gejala negatif pada gangguan jiwa yaitu isolasi sosial. Isolasi sosial merupakan masalah keperawatan yang disebabkan oleh harga diri rendah dimana perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan yang ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, gangguan hubungan sosial, merendahkan martabat, percaya diri kurang dan juga dapat mencederai diri.⁷

Aktivitas TAKS dapat berupa latihan sosialisasi dalam kelompok. TAKS membantu klien untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang ada di sekitar klien. Terapi TAKS ini memfasilitasi psikoterapi untuk memantau dan meningkatkan hubungan interpersonal, memberi tanggapan terhadap orang lain, mengekspresikan ide dan tukar persepsi, dan menerima stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Activity Daily Living Klien Isolasi Sosial di PSR PG ODGJ, maka rancangan yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen* dengan bentuk rancangan *Non-Equivalent Control Group* dengan *Pre* dan *Post Test*. Populasi yang diambil adalah klien yang ada di PSR PG ODGJ sebanyak 200 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *Probability Sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah klien isolasi sosial

yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian sebanyak 36 terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Instrumen yang digunakan adalah observasi. Kuesioner interaksi sosial dari Nyumirah (2012) terdiri dari 18 dan *Activity Daily Living* dengan *Index Barthel* terdiri dari 10 pertanyaan yang harus ditanyakan oleh pewawancara pada klien. Lembar persetujuan diisi oleh responden bila responden bersedia mengikuti terapi. Variabel bebas penelitian ini untuk kemampuan interaksi sosial adalah terapi aktivitas kelompok sosialisasi dan variabel terikat pada penelitian ini adalah Umur, kesehatan Fisiologis, fungsi Kognitif, fungsi Psikososial, tingkat stress, ritme biologi, Status mental.

Penelitian terdapat dua analisis yaitu analisis univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti dan analisis bivariat. Analisis dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berpengaruh (menguji hipotesis) yakni mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial dan *activity daily living* (ADL) klien isolasi sosial melalui uji T-test, sebelum dilakukan analisis kita lihat terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Analisis dilakukan dengan uji T-test dependen, jika data berdistribusi tidak normal maka dilakukan uji statistik *Wilcoxon Test* dan menggunakan uji T-test independen, jika data berdistribusi tidak normal maka dilakukan uji *Mann Whitney*.

HASIL

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi responden berupa umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama dirawat serta interaksi sosial dan *activity daily living* (ADL) sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Independen dan Dependen Kelompok Intervensi dan Kontrol di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa Palembang

Variabel	Kelompok	Median (Min -Max)	Mean ± SD
Umur	Intervensi	-	36,50 ± 9,721
	Kontrol	-	37,61 ± 6,844
Lama Rawat	Intervensi	-	5,22 ± 3,173
	Kontrol	4,5 (2-11)	-
Pretest Interaksi Sosial	Intervensi	24,5 (22-35)	-
	Kontrol	-	28 ± 3,956
Pretest ADL	Intervensi	-	61,39 ± 8,190
	Kontrol	-	76,39 ± 9,519

Nilai *post-test* interaksi sosial terendah ialah 42 dan nilai *post-test* interaksi sosial tertinggi ialah 54. Pada kelompok intervensi variabel *pre-test Activity Daily Living* (ADL) memiliki nilai mean sebesar 61,39 dengan standar deviasi sebesar 8,190. Variabel *post-test Activity Daily Living* (ADL) memiliki nilai tengah pada variabel *post-test Activity Daily Living* (ADL) ialah 92,5. Nilai *post-test Activity Daily Living* (ADL) terendah ialah 75 dan nilai *post-test Activity Daily Living* (ADL).

Berdasarkan hasil tabel 2 menyatakan bahwa mayoritas responden pada kelompok intervensi pada variabel pendidikan ialah responden yang tidak sekolah sebanyak 10 orang (55,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Jenis Kelamin dan Pendidikan Kelompok Intervensi dan Kontrol di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa Palembang

Variabel	Kelompok	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Intervensi	Laki-laki	6	33,3
		Perempuan	12	66,7
	Kontrol	Laki-laki	7	38,9
		Perempuan	11	61,1
Pendidikan	Intervensi	Tidak Sekolah	10	55,6
		SD	1	5,6
		SMP	2	11,1
		SMA	5	27,8
	Kontrol	Tidak Sekolah	9	50,0
		SD	5	27,8
		SMP	1	5,6
		SMA	3	16,7

Tabel 3. Perbedaan kemampuan interaksi sosial sebelum dan sesudah dilakukan TAKS pada kelompok intervensi di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa Palembang

Variabel	n	Median	Min-Max	SD	P-value
Interaksi Sosial					
Pre-test	18	24,5	22-35	3,710	0,0001
Post-test	18	44	42-54	3,662	

Perbedaan antara selisih *pretest-posttest* kemampuan interaksi sosial klien pada kelompok intervensi adalah 19,5 sehingga terdapat pengaruh signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial setelah responden diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) pada kelompok intervensi.

Selisih perbedaan *pretest-posttest* kemampuan *activity daily living* (ADL) pada kelompok intervensi adalah 30. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Activity Daily Living* (ADL) setelah responden diberikan terapi aktivitas

kelompok sosialisasi (TAKS) pada kelompok intervensi.

Tabel 4. Perbedaan *Activity Daily Living* (ADL) sebelum dan sesudah dilakukan TAKS pada kelompok intervensi di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa Palembang

Variabel	n	Median	Min-Max	SD	P-value
ADL					
Pre-test	18	62,5	45-75	81,190	0,0001
Post-test	18	92,5	75-100	7,775	

Tabel 5. Perbedaan kemampuan interaksi sosial sesudah dilakukan TAKS pada kelompok kontrol dan intervensi di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa Palembang

Variabel	n	Median	Min-Max	SD	P-value
Interaksi Sosial					
Intervensi	18	20	13-25	3,162	0,055
Kontrol	18	25	11-35	7,019	

Hasil analisis perbedaan selisih kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai median sebesar 20 pada kelompok intervensi dan 25 pada kelompok kontrol.

Tabel 6. Perbedaan *Activity Daily Living* (ADL) pada kelompok kontrol dan intervensi di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa Palembang

Variabel	n	Median	Min-Max	SD	P-value
(ADL)					
Intervensi	18	32,5	5-40	9,621	0,002
Kontrol	18	15	5-35	8,745	

Perbedaan selisih *Activity Daily Living* (ADL) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai median pada kelompok kontrol 15 sedangkan pada kelompok intervensi sebesar 32,5.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dan 2, karakteristik responden pada kelompok intervensi yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang atau sebesar 33,3%, serta responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang atau sebesar 66,7%

Perempuan dan laki-laki mempunyai risiko yang sama untuk menderita gangguan jiwa berat.⁸ Namun, derajat keparahan gangguan kejiwaan berat itu lebih besar pada laki-laki sehingga penderita laki-laki lebih banyak yang harus dirawat di rumah sakit jiwa.

Karakteristik responden pada kelompok intervensi bahwa mayoritas responden pada kelompok intervensi tidak sekolah atau sebanyak 10 orang (55,6%), sisanya berpendidikan SD sebanyak 1 orang (5,6%), SMP sebanyak 2 orang (11,1%) serta SMA sebanyak 5 orang (27,8%).

Tingkat pendidikan rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan, semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir seseorang.⁹ Karakteristik responden pada kelompok intervensi bahwa variabel lama rawat pada kelompok intervensi memiliki nilai mean sebesar 5,22 dengan standar deviasi sebesar 3,173.¹⁰ Mengatakan rata-rata lama hari rawat pasien di RS Jiwa tercepat yaitu 17 hari dan terlama yaitu 110 hari ini dikarenakan bahwa responden yang paling lama dirawat dan mendapatkan TAKS dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial serta *activity daily living* klien skizofrenia.

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial klien isolasi sosial sebelum dan sesudah TAKS. Dimana keseluruhan responden yang berjumlah 18 orang (100%) pada kelompok intervensi sebelum TAKS mengalami peningkatan. Klien yang sebelum diberikan perlakuan masih belum bisa berbicara dan mengobrol dengan teman dan

orang sekitarnya ketika diberikan perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi tersebut diajarkan dan di motivasi untuk menerapkan di kehidupan sehari-hari. Pasien yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan sekitarnya terus dimotivasi agar mampu berinteraksi dengan sekitarnya. Hal inilah yang membuat klien merasa percaya diri dengan apa yang telah mereka lakukan dan ungkapkan. Disini pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi dapat membantu klien dalam melakukan interaksi sosial klien yang sebelumnya bersifat maladaptif menjadi adaptif.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan saat observasi hasil sebelum dan sesudah perlakuan TAKS pada kelompok Intervensi. Dimana setelah perlakuan mayoritas klien mengalami peningkatan dari sebelum perlakuan 52,5 maka setelah diberi perlakuan menjadi 92,5. Hasil penelitian lain didapatkan nilai $p=0,014 < (0,05)$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan *activity daily living* dengan pasien gangguan jiwa.¹¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan dalam melakukan *activity daily living* nya secara mandiri, dari pasien sebelum mendapatkan perlakuan dalam memenuhi aktivitas nya sehari-hari dibantu secara total oleh teman atau petugas yang ada dipanti tersebut menjadi mandiri dan termotivasi untuk melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-harinya tanpa bantuan secara total dari orang lain. Hasil penelitian dipanti ini didapatkan bahwa sebagian besar kemampuan *activity daily living* klien isolasi sosial adalah mandiri dimana kondisi ini karena pasien sudah diajarkan bagaimana caranya melakukan kegiatan pemenuhan *activity daily living* (ADL) dengan baik melalui terapi aktivitas kelompok sosial (TAKS). Terapi yang telah diajarkan ini berdampak pada adanya peningkatan kemandirian klien isolasi sosial dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil analisis perbedaan selisih kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,055 > 0,05 (\alpha)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dilihat dari hasil evaluasi masing-masing sesi pada saat pelaksanaan TAKS, tidak ditemukan responden yang mengalami penurunan kemampuan dari sesi sebelumnya. Klien sebelumnya mengalami penurunan kemampuan interaksi sosial dimana klien menarik diri dari orang sekitar dan lingkungannya setelah diberikan intervensi TAKS pasien sudah mulai tampak berbicara dan mengobrol dengan oranglain.

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil analisis perbedaan selisih *Activity Daily Living (ADL)* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,002 < 0,05 (\alpha)$. Penelitian lain yang sejalan tmenunjukkan peningkatan kemampuan *activity daily living* klien skizofrenia setelah diberikan intervensi.¹² Teori lain yang sejalan dengan teori diatas menyatakan bahwa pada klien isolasi sosial mengalami perubahan dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari yang menyebabkan kemunduran dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Sebelum mendapat terapi TAKS klien cenderung apatis, menghindari kegiatan yang diadakan di rumah sakit tetapi setelah mendapatkan terapi TAKS ini klien tampak lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor atau skor sama mengenai kemampuan interaksi sosial setelah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS).
2. Tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor atau skor sama mengenai *Activity Daily Living (ADL)* setelah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS).

3. Tidak adanya perbedaan yang signifikan kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
4. Adanya perbedaan yang signifikan *Activity Daily Living (ADL)* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi dapat dilakukan secara mandiri dengan dibantu oleh petugas kesehatan yang ada di panti untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan *activity daily living (ADL)* klien isolasi sosial.

REFERENSI

1. Dalami. Asuhan keperawatan klien dengan gangguan Jiwa. Jakarta : CV. Trans Info Media;2009.
2. Townsend MC. Essentials of psychiatric mental health nursing. Philadelphia: Davis Company; 2005.
3. The World Health Organization. Report : Mental Health of Atlas. WashingtonDC: WHO Publications; 2012.
4. Prabowo e. Konsep danaplikasi asuhan keperawatan jiwa. Yogyakarta : Nuha Medika;2014.
5. Riset Kesehatan Dasar. Laporan “Badan penelitian pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI.” Riset kesehatan daerah. Sumatera Selatan: Riskesdas.2018.
6. Rekam Medik Rumah Sakit Ernaldi BaharProvinsi Sumatera Selatan.2017.
7. NANDA. Diagnosa keperawatan : Definisi dan klasifikasi 2012-2014. Jakarta:EGC;2012.
8. Keliat BA.Keperawatan kesehatan jiwa komunitas. CMHN (Basic Course). Jakarta:EGC;2011.
9. Stuart, Sundeen.Keperawatan psikiatrik: Buku saku keperawatan jiwa. Edisi 5. Jakarta: EGC;2006.
10. Nyumirah S. Peningkatan kemampuan interaksi sosial (kognitif, afektif dan perilaku) melalui penerapan terapi kognitif di RSJD Dr.Amino

**Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif
pada Era Normal Baru” Tahun 2020**

- Gondhohutomo Semarang. FIIKKES UI.
Jurnal Keperawatan.2012;88(1).
11. Masdelita. Pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap kemampuan kerjasama pada pasien dengan masalah isolasi sosial [skripsi]. Palembang: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya; 2015.
 12. Trihardani. Gambaran tingkat kemandirian perawatan diri pasien skizofrenia di Ruang Tenang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Skripsi. 2009.